

Pengembangan Kurikulum Pelatihan Untuk Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Budi Ahmad Mashur

SMA Negeri 1 Bayah Provinsi Banten

budiahmadmashur1@gmail.com

Abstract—Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kurikulum pelatihan yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar IPA agar dapat memahami PTK. Berangkat dari permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar mata pelajaran IPA SMA Negeri 1 Bayah Provinsi Banten, yang sampai penelitian ini dilakukan belum mempunyai kemampuan untuk melaksanakan PTK di kelas, hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya pemahaman guru-guru tersebut terhadap PTK, maka peneliti mencoba mengembangkan suatu desain kurikulum pelatihan yang bisa mengatasi permasalahan di atas melalui penelitian ini. Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, metode penelitian yang dipakai adalah Metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development Method*), yang diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui pola kurikulum pelatihan yang dipakai oleh lembaga penyelenggara pelatihan dan studi pustaka untuk mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan kurikulum pelatihan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan, kondisi kurikulum pelatihan yang dihasilkan saat ini belum efektif karena hasil yang diharapkan belum mencapai tujuan secara maksimal, hal ini disebabkan karena kurikulum pelatihan yang dikembangkan selama ini tidak melalui perencanaan yang matang. Temuan ini digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang PTK. Berdasarkan hasil pre tes dan post tes, menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan di setiap siklusnya. Siklus I Pertemuan 1 rata-rata post tes sebesar 53,75, Siklus I Pertemuan 2 sebesar 63,75, Siklus II Pertemuan 1 meningkat menjadi 65,00 dan di Siklus II Pertemuan 2 rata-rata meningkat kembali menjadi 70,00. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan PTK yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman guru tentang PTK, selain dapat meningkatkan pemahaman guru, kurikulum pelatihan yang dikembangkan juga efektif. Pelaksanaan kurikulum pelatihan tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukungnya yaitu faktor pengelolaan dan faktor kesesuaian kurikulum pelatihan dengan program kerja lembaga penyelenggara pelatihan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemampuan fasilitator dalam mengelola pembelajaran dan sarana/prasarana. Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapatkan, maka diharapkan kepada lembaga yang bertanggung jawab (gugus Sekolah sebagai tempat kelompok penyelenggara) terhadap penyelenggaraan pembinaan dan peningkatan mutu pendidik dan pendidikan hendaknya mengevaluasi secara berkala kurikulum pelatihan yang selama ini digunakan dan dilaksanakan. Evaluasi ini untuk kepentingan perbaikan dan pengembangan kurikulum yang efektif dan efisien.

Kata Kunci— Kurikulum Pelatihan, Pemahaman Guru dan PTK.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat untuk meningkatkan martabat dan kualitas suatu bangsa karena melalui pendidikan kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya melalui pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sesuai tujuan pendidikan nasional di atas, di negara kita dikenal adanya tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Kesemuanya bertujuan agar terlaksananya tujuan pendidikan nasional secara maksimal. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk meletakkan dasar pengetahuan, kepribadian dan

keterampilan anak yang ada yaitu pendidikan dasar.

Tujuan pendidikan dasar pada Sekolah Dasar yang tertera dalam peraturan pemerintah di atas, kemudian dalam pelaksanaannya diimplementasikan dalam bentuk standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam setiap kelompok mata pelajaran. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai bagian dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dalam pendidikan dasar. Berdasarkan standar kompetensi lulusan, tujuan yang terkandung dalam pembelajaran IPA antara lain *pertama* mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, *kedua* memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMA/MA/SMK.

Penguasaan kompetensi serta pencapaian tujuan pembelajaran IPA oleh siswa tidak dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri melainkan dibutuhkan interaksi antar komponen-komponen sebagai sistem pembelajaran. Komponen pertama dan utama dalam pencapaian tujuan dan peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah. Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran di samping faktor-faktor lainnya seperti sarana dan prasarana, siswa dan tujuan pembelajaran. Tanpa guru yang profesional, suatu sistem pendidikan sulit untuk mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Guru dapat dikatakan sebagai prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran karena tanpa guru yang profesional, suatu sistem pendidikan sulit untuk mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Profesional tidaknya seorang guru bergantung pada kompetensi yang dimiliki dan kuasai. Kompetensi yang dipersyaratkan kepada guru dalam undang-undang tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 dijelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selanjutnya berdasarkan Permen No 16 Tahun 2007, bahwa kompetensi guru yang mengajar IPA adalah 1) Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung. 2) Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. 3) Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antar konsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.

Salah satu kompetensi yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mendidik dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Implementasi kompetensi pedagogik oleh guru dikelas diantaranya dapat terukur dari kemampuan guru melakukan penelitian. Salah satu metode penelitian yang saat ini disarankan dan representatif untuk pengawas adalah dengan Penelitian Tindakan Pengawas, ini sesuai dengan salah satu butir kompetensi yang terdapat dalam kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pengawas dalam melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Pengawas, merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pengawas dalam meningkatkan kualitas, peran dan tanggung jawabnya sebagai pengawas khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTP, guru dapat meningkatkan kinerja secara terus menerus, dengan cara melakukan refleksi diri (*self reflection*) yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakan untuk proses perbaikan serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Pentingnya peran PTK untuk proses perbaikan bagi kinerja guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berpikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar.

Print (Sanjaya, 2009:16) mengatakan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum, peran guru bukan hanya sebagai *implementer* ataupun *adapter* tapi juga bisa berperan sebagai *researchers*. Peran guru sebagai *researchers* dapat diwujudkan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Sanjaya (2009:17) menyatakan ada beberapa alasan penting mengapa guru harus melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu:

pertama guru yang profesional selamanya akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatkan kualitas pembelajaran hanya akan dapat dilakukan manakala guru menyadari adanya masalah yang dihadapi. Berdasarkan masalah tersebut, guru mencari dan merencanakan program pembelajaran yang dapat memperbaiki dan memecahkan masalah, yang selanjutnya melaksanakan program tersebut secara sistematis dan empiris. Semuanya itu berkaitan erat dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Kedua* berkaitan dengan otonomi guru dalam pengelolaan kelas. Guru memiliki tanggung jawab penuh untuk keberhasilan pembelajaran siswa. Dengan kata lain, apa yang akan dilakukan guru dalam kelas sangat tergantung pada guru itu sendiri. Dengan demikian guru

memiliki kesempatan yang luas untuk berimprovisasi dan mencoba sesuatu yang dianggapnya bermanfaat dan dapat meningkatkan produktivitas kerjanya. **Ketiga**, Dengan penelitian tindakan kelas, mutu hasil belajar dapat ditingkatkan, karena akhir dari pada perbaikan proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.

Peran penting sebagai *innovator* yang dimiliki oleh seorang guru sebagai manalah dikemukakan di atas adalah guru yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru untuk keberhasilan melaksanakan tugasnya, guru tidak dianggap lagi sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi guru sebagai orang yang berupaya mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. sedangkan sebagai orang *researchers*, guru selamanya akan selalu mengidentifikasi masalah yang dihadapinya dan segera menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut secara ilmiah.

Prosentase kelayakan guru dalam mengajar di atas menunjukkan betapa sedikitnya jumlah guru yang layak mengajar. Berdasarkan faktanya ini maka guru, khususnya guru SMA/MA/SMK sebagai ujung tombak pembelajaran hendaknya perlu terus memperbaiki dan merefleksikan kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya selama ini sehingga dapat dikatakan layak. Upaya kearah ini, salah satunya adalah dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas.

Gambaran umum tentang kondisi guru SMA yang menjadi penghambat bagi guru dalam melaksanakan tugas profesinya dan berdampak pada rendahnya kualitas/mutu pendidikan dasar di Indonesia adalah:

1. Kebanyakan Guru SMA/MA/SMK tidak mudah menerima perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, lebih suka menggunakan pola lama yang dianggap sudah tepat.
2. Guru kurang mampu merefleksikan apa yang pernah dilakukan dalam pembelajaran
3. Beranggapan bahwa tugas guru adalah hanya sebatas memindahkan informasi dan pengetahuan saja kepada siswa.
4. Hanya mengejar jumlah siswa yang dapat menyelesaikan soal tes dan memperhatikan kualitas jawaban soal tes.

Gambaran umum kondisi di atas menunjukkan guru SMA/MA/SMK banyak mengalami persoalan pembelajaran, untuk mengatasi persoalan itu guru perlu melakukan tindakan-tindakan secara sistematis, terarah dalam suatu proses sehingga ada perubahan dan perbaikan. Usaha yang dilakukan secara sistematis dan terarah tersebut adalah dengan melaksanakan PTK.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas, kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat teridentifikasi dan terdeteksi sehingga dapat dicari solusi yang tepat. Kendati demikian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru yang belum mampu melakukan penelitian tindakan kelas.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tiga SMA yang ada pada wilayah SMA Negeri 1 Bayah Provinsi Banten dengan jumlah guru mata pelajaran IPA seluruhnya berjumlah 43 guru ternyata baru ada dua guru yang pernah melaksanakan PTK. Tidak terbiasanya guru melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Penyebab dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang Penelitian Tindakan Kelas antara lain:

1. Ilmu dan Pengetahuan yang diperoleh tentang PTK kurang di pahami serta dipelajari secara khusus.
2. Pelaksanaan pelatihan bersifat teoritis. Pembekalan yang didapatkan melalui pelatihan, seminar dan sebagainya hanya bersifat memenuhi kewajiban melaksanakan pelatihan dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sebagaimana layaknya, sehingga tujuan pelatihan tidak tercapai.

Berdasarkan kondisi di atas, upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengatasi kelemahan guru dalam pelaksanaan PTK adalah dengan memberikan pembekalan pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memahami PTK sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas.

Upaya pembekalan pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman penelitian tindakan kelas adalah melalui program *in service training*. Program *in service training* adalah suatu usaha pelatihan yang memberi kesempatan dan bertujuan mengembangkan kinerja kepada orang yang mendapat tugas jabatan tertentu misalnya guru.

Semuakondisi yang telah dikemukakan di atas, merupakan fenomena yang menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang: **“Pembangunan Kurikulum Pelatihan untuk meningkatkan pemahaman Guru mata pelajaran IPA tentang Penelitian Tindakan Kelas”**.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum pelatihan PTK seperti apa yang ada pada saat ini ?
2. Kurikulum pelatihan seperti apa yang dapat meningkatkan pemahaman guru tentang PTK ?
3. Seberapa efektifkah kurikulum pelatihan tersebut terhadap pemahaman guru tentang PTK ?
4. Faktor pendukung dan penghambat apakah yang ditemukan dalam penerapan kurikulum pelatihan tersebut?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kurikulum PTK pada saat ini.

- Memperoleh kurikulum pelatihan guru yang dapat meningkatkan pemahaman guru IPA tentang Penelitian Tindakan Kelas.
- Mengetahui efektivitas kurikulum pelatihan tersebut terhadap pemahaman guru tentang PTK.
- Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum pelatihan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis.

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

- Memberikan pengaruh yang berdaya guna secara teoritis dan empiris bagi kepentingan pelatihan khususnya pelatihan dalam peningkatan kompetensi guru.
- Menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum terhadap peningkatan kualitas pendidikan.
- Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- Bagi Guru Lain/Teman Sejawat
Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru sehingga bisa menerapkan PTK di kelas.
- Bagi Kepala Sekolah
Sebagai bahan masukan bagi kepala-kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas gurunya.
- Bagi Organisasi Profesi Guru
Sebagai bahan masukan bagi organisasi-organisasi profesi seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam merumuskan dan merencanakan program-program kegiatan.
- Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut.

II. METODE PENELITIAN

A. Setting dan Subjek Penelitian

Pelaksanaan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bayah Provinsi Banten.

Yang menjadi subjek pelatihan penelitian tindakan kelas adalah guru-guru sebanyak 8 orang. Dengan materi PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, pada tahun ajaran 2017/2018, sebanyak 2 siklus 2 pertemuan. Untuk melihat gambaran pelaksanaan kegiatan penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini;

TABEL 1. JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN PENGAWAS

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Persiapan penelitian	2s.d9 Februari 2018
2	Ijin peneliti dari UPTD Pendidikan Kecamatan Lebak Provinsi Banten	12 Februari 2018
3	Konsultasi dengan pihak sekolah yang akan diteliti	15 Februari 2018
4	Pembuatan instrumen observasi/pengamatan	19s.d26 Februari 2018
5	Pelaksanaan penelitian: a. Siklus I Pertemuan 1 b. Siklus I Pertemuan 2 c. Siklus II Pertemuan 1 d. Siklus II Pertemuan 2	Kamis, 08 Maret 2018 Kamis, 15 Maret 2018 Kamis, 22 Maret 2018 Kamis, 29 Maret 2018
6	Pengolahan hasil penelitian	2s.d23 Februari 2018
7	Pengesahan	25 April 2018
8	Penggandaan	28 April 2018
9	Pelaporan	30 Mei 2018

B. Prosedur Penelitian

Desain kurikulum pelatihan PTK menunjukkan strategi yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan diadakannya pelatihan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang telah dianalisis sebelumnya. Hasil dari proses penyusunan desain kurikulum pelatihan merupakan *input* untuk proses pelaksanaan pelatihan. Dengan kata lain hasil dari proses desain kurikulum pelatihan merupakan dokumen kurikulum pelatihan yang akan menjadi pegangan atau pedoman dalam pelaksanaan pelatihan.

Desain kurikulum pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman guru IPA tentang PTK meliputi :

1. Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan adalah deskripsi tentang perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan.

Tujuan pelatihan ini berfungsi sebagai tolak ukur penilaian dalam arti bahwa pelatihan ini diharapkan berhasil apabila tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai sebagaimana diharapkan, selain itu tujuan pelatihan juga berfungsi sebagai pemberi arah atau acuan bagi semua unsur/ komponen pelatihan, khususnya pelatihan untuk merancang materi, metode, teknik serta media pelatihan dan kegiatan yang akan dilakukan untuk membelajarkan peserta pelatihan juga alat evaluasinya. Tujuan pelatihan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

2. Materi Pelatihan

Materi pelatihan atau dapat dikatakan materi pembelajaran merupakan sekumpulan kemampuan yang tersusun secara sistematis dan logis yang diberikan oleh fasilitator kepada peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Materi pembelajaran dalam pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru mata pelajaran IPA tentang PTK, secara garis besar meliputi :

Sistematika Materi : Sistematika materi pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru mata pelajaran IPA tentang PTK terdiri dari materi umum, materi pokok dan materi penunjang.

Isi Materi : Isi materi pelatihan yang sesuai dengan sistematika penyusunan materi pelatihan terdiri atas materi umum, materi pokok dan materi penunjang.

3. Metode Pelatihan

▪ **Metode ceramah ;** yang dimaksud disini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi yang ditujukan untuk memicu terjadinya kegiatan partisipatif (curah pendapat, diskusi), selain itu, ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah yang bersifat interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan pendapat dan pengalaman peserta.

▪ **Metode diskusi ;** bertujuan untuk saling menukarkan gagasan, pemikiran, informasi dan pengalaman sehingga dapat dicapai kesepakatan atau kesimpulan yang dijadikan sebagai hasil diskusi.

▪ **Metode kerja kelompok ;** adalah kerja kelompok yang dilakukan oleh peserta pelatihan melalui tahapan pembagian kelompok.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menyamakan persepsi dalam memahami PTK dan adanya rasa keakraban di antara sesama peserta.

▪ **Metode simulasi ;** digunakan untuk melatih keterampilan guru sehingga dapat melaksanakan PTK yaitu merencanakan, melaksanakan tindakan, mengobservasi dan merefleksi. Tujuan metode ini adalah untuk lebih menguatkan pemahaman guru tentang PTK.

4. Evaluasi Pelatihan

Komponen evaluasi merupakan bagian yang integral dalam pengembangan sebuah kurikulum. Melalui evaluasi akan ditemukan nilai dan arti sebuah kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah kurikulum yang digunakan perlu dipertahankan ataukah perlu ada perbaikan-perbaikan atau perubahan.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari kurikulum pelatihan yang telah didesain meliputi evaluasi hasil belajar peserta pelatihan yaitu dengan melaksanakan pre tes dan post tes untuk mengetahui peningkatan kompetensi peserta pelatihan terhadap PTK, serta evaluasi kesesuaian antara desain kurikulum pelatihan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Hasil dari evaluasi tersebut akan dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melaksanakan pelatihan-pelatihan selanjutnya.

Evaluasi atau penilaian pada dasarnya adalah untuk mengukur sejauh mana keluaran (*output*) pelatihan berupa perubahan perilaku peserta pelatihan dalam memahami PTK, yang

selanjutnya diharapkan berdasarkan pemahaman ini dapat mengaplikasikannya dalam tugas kesehariannya sebagai guru.

Berdasarkan langkah-langkah penyusunan draft model kurikulum pelatihan sebagaimana diuraikan di atas, maka disusun draft awal kurikulum pelatihan PTK.

a. Pelaksanaan Kurikulum Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan perwujudan tindakannya dari hal-hal yang telah direncanakan.

Pelaksanaan pelatihan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan pembelajaran dalam pelatihan. Agar pelaksanaan kurikulum pelatihan PTK dapat berlangsung sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka kegiatan dalam proses pembelajaran pada pelatihan PTK mengikuti tahap-tahap atau langkah-langkah sebagaimana yang dilaksanakan pada pelatihan-pelatihan, yaitu diantaranya adalah tahap pendahuluan, tahap penyampaian materi, dan tahap penutup.

b. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan bagian yang integral dalam pengembangan sebuah kurikulum. Melalui evaluasi akan ditemukan nilai dan arti sebuah kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah kurikulum yang digunakan perlu dipertahankan ataukah perlu diperbaiki-perbaikan atau perubahan. Sejalan dengan hal ini Scriven (Hasan, 1988:38) mengemukakan bahwa 'paling tidak evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif'. Fungsi formatif sebuah evaluasi dilaksanakan dengan tujuan agar hasil evaluasi yang diperoleh diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sementara dikembangkan. Fungsi sumatif lebih mengarah kepada hasil suatu kurikulum, dengan demikian fungsi sumatif baru dapat dilihat setelah kurikulum telah dianggap selesai pengembangannya.

c. Pengujian Draft Awal Kurikulum Pelatihan

Draft awal kurikulum pelatihan yang telah disusun menurut langkah-langkah di atas selanjutnya sebelum diujicobakan makaterlebih dahulu harus dinilai dan direviu oleh para ahli. Para ahli yang akan menilai dan memberikan *expert judgment* terhadap draft awal kurikulum pelatihan ini adalah kedua pembimbing peneliti yang merupakan ahli dalam bidang kurikulum, widyaiswara, pengawas dan kepala sekolah/guru senior di lokasi tempat penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini, maka perlu dikembangkan instrument penelitian. Instrumen penelitian yang dikembangkan adalah antara lain wawancara, studi dokumenter, angket, tes, dan observasi.

D. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini difokuskan pada dua tahapan, yaitu studi pendahuluan dan pengembangan model (uji coba terbatas dan uji coba luas). Data yang diperoleh pada studi pendahuluan meliputi :

1. Sejumlah dokumen yang terkait dengan pelatihan seperti program pelatihan, kurikulum dan model-model pelatihan, materi-materi dan konsep PTK yang diberikan pada pelatihan-pelatihan terdahulu.
2. Hasil wawancara berupa faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam pelatihan, pola pelaksanaan pelatihan yang sudah dilaksanakan.
3. Tanggapan, penilaian para ahli tentang validitas kurikulum pelatihan yang sedang dikembangkan yang diperoleh melalui angket.

Data-data atau informasi di atas diolah atau dianalisis dalam bentuk paparan/ deskriptif naratif melalui tahap-tahap :

1. Berdasarkan hasil analisis dokumen, dipilih materi pelatihan yang akan dikembangkan dalam kurikulum pelatihan.
2. Mengklasifikasikan data hasil angket dan sesuai konteksnya yaitu data yang berkaitan dengan tanggapan/penilaian para ahli terhadap draft kurikulum pelatihan.
3. Reduksi data melalui proses editing, pemfokusan dan mengabstraksikan data menjadi informasi yang lebih bermakna. Data yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara diklasifikasikan, seperti kesulitan fasilitator mengimplementasikan kurikulum pelatihan dan upaya untuk mengatasinya, kesulitan guru dalam memahami materi pelatihan dan upaya untuk mengatasinya. Data hasil wawancara dan observasi diklasifikasikan berdasarkan penggolongan kesamaan pendapat guru dan fasilitator tentang efektifitas kurikulum pelatihan dalam meningkatkan pemahaman guru IPA tentang PTK.
4. Paparan data dilakukan dengan menampilkan data secara lebih sederhana dalam berbagai representasi, seperti : tabulasi data hasil angket dalam bentuk tabel distribusi frekuensi atau pun secara grafis.
5. Data yang diperoleh pada tahap uji coba terbatas dan uji coba luas melalui tes yang dilaksanakan baik berupa *pre test* maupun *post test*, hasil tes tersebut dianalisis secara statistik dengan menggunakan uji t atau *sample paired t test*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Pelatihan Kurikulum PTK

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti (pengawas) terhadap aktivitas peserta pelatihan (8 orang guru) dari 2 siklus 2 pertemuan menunjukkan hal positif dengan adanya perbaikan di setiap siklusnya. Pada Siklus I Pertemuan 1 aktivitas peserta dari segi aspek disiplin peserta menunjukkan perolehan rata-rata 38,31 berada pada kategori "Tidak Pernah", dan 32,47 berada pada kategori "Selalu". Sedangkan dalam aspek kualitas belajar mayoritas kondisi peserta rata-rata 50 berada pada kategori "Selalu".

Pada Siklus I Pertemuan 2 aktivitas peserta dari segi aspek disiplin peserta menunjukkan perolehan rata-rata 38,31 berada pada kategori "Tidak Pernah", dan 34,42 berada pada kategori "Selalu". Sedangkan dalam aspek kualitas belajar mayoritas kondisi peserta rata-rata 56,06 berada pada kategori "Selalu".

Pada Siklus II Pertemuan 1 aktivitas peserta dari segi aspek disiplin peserta menunjukkan perolehan rata-rata 41,56 berada pada kategori "Tidak Pernah", dan 37,66 berada pada kategori "Selalu". Sedangkan dalam aspek kualitas belajar mayoritas kondisi peserta rata-rata 57,57 berada pada kategori "Selalu".

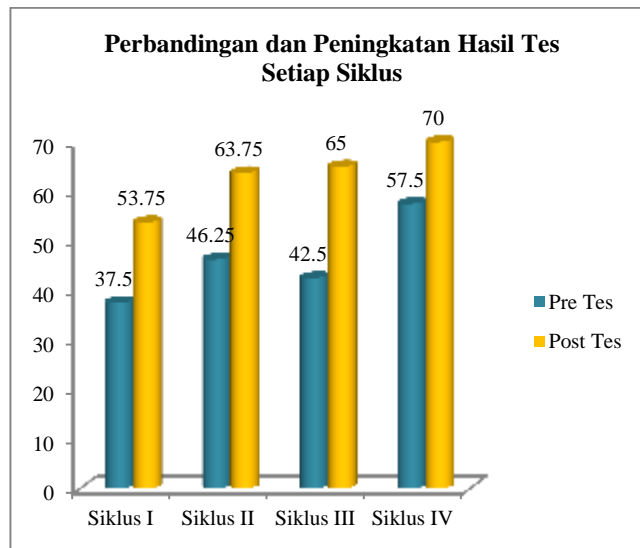
Pada Siklus II Pertemuan 2 aktivitas peserta dari segi aspek disiplin peserta menunjukkan perolehan rata-rata 42,86 berada pada kategori “Tidak Pernah”, dan 41,56 berada pada kategori “Selalu”. Sedangkan dalam aspek kualitas belajar mayoritas kondisi peserta rata-rata 66,67 berada pada kategori “Selalu”.

Dengan demikian aktivitas peserta pada saat mengikuti kegiatan pelatihan selama 2 siklus 2 pertemuan menunjukkan respon dan kondisi yang positif.

B. Analisis Tes Hasil Pelatihan

Pemahaman guru terhadap PTK setelah dilakukannya kegiatan pelatihan kurikulum PTK selama 2 siklus 2 pertemuan dapat dilihat dari hasil tes evaluasi berupa pre tes dan pos tes. Berdasarkan perolehan rata-rata dari setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan, dimana untuk Siklus I Pertemuan 1 rata-rata pos tes sebesar 53,75, Siklus I Pertemuan 2 sebesar 63,75, Siklus II Pertemuan 1 meningkat menjadi 65,00, dan di Siklus II Pertemuan 2 rata-rata meningkat kembali menjadi 70,00.

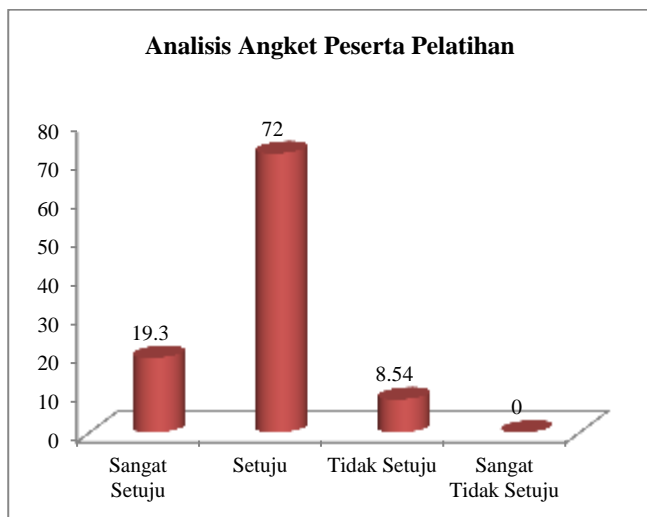
Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta diberikan tindakan berupa pemberian materi, pemahaman peserta terkait dengan PTK meningkat. Dengan kata lain kegiatan pengembangan kurikulum pelatihan mampu untuk meningkatkan pemahaman guru tentang PTK. Untuk lebih jelas gambaran peningkatan hasil tes peserta dalam kegiatan pelatihan dapat dilihat pada grafik berikut ini;



Grafik 1. Perbandingan dan Peningkatan Hasil Tes Setiap Siklus

C. Analisis Hasil Angket

Selain dari hasil pengamatan aktivitas peserta (guru) dalam kegiatan pelatihan dan hasil tes pelatihan, pemahaman guru terhadap pembuatan PTK pun dapat dilihat dari hasil analisis angket yang diberikan kepada seluruh peserta. Berdasarkan analisis angket, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan pembuatan PTK 72% dinyatakan setuju, 19,30% menyatakan sangat setuju, dan 8,54% tidak setuju. Hal menunjukkan respon yang sangat baik ditunjukkan dari presentase jawaban responden dari kelima pernyataan mayoritas berada pada kategori setuju. Untuk lebih jelasnya lihat pada grafik berikut;



Grafik 2. Analisis Angket Peserta Pelatihan Terhadap Kegiatan Kurikulum Pelatihan PTK

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang sudah dikemukakan dan dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan temuan-temuan pada studi pendahuluan bahwa kondisi kurikulum pelatihan yang dihasilkan saat ini belum efektif karena hasil yang diharapkan belum mencapai tujuan secara maksimal, hal ini disebabkan karena kurikulum pelatihan yang dikembangkan selama ini tidak melalui perencanaan yang matang. Tujuan pelatihan yang dirumuskan kurang optimal berdasarkan kepada analisis kebutuhan peserta pelatihan, tetapi hanya berdasarkan kepada substansi materi pelatihan sehingga perubahan perilaku yang hendak dicapai dalam pelatihan kurang jelas.
2. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan telah menghasilkan kurikulum pelatihan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar mata pelajaran IPA SMA Negeri 1 Bayah Provinsi Banten dalam memahami PTK. kurikulum pelatihan PTK yang dikembangkan didasarkan menurut tiga tahapannya yaitu **Perencanaan** dengan melakukan analisis kebutuhan, dan desain kurikulum pelatihan yang meliputi :
 - a. Tujuan Pelatihan ; dirumuskan berdasarkan pada kompetensi yang dimiliki peserta pelatihan dan telah menggambarkan hasil akhir pelatihan (perubahan perilaku) yang ingin dicapai dan mencakup semua kompetensi dasar dari materi pokok yang akan dibahas. Tujuan pelatihan terdiri dari :
 - **Tujuan Umum** ; mencerminkan pernyataan yang menguraikan perubahan perilaku yang ingin dicapai, yang berkaitan dengan visi dan misi lembaga penyelenggara pelatihan.
 - **Tujuan Khusus** : merupakan penjabaran dari tujuan umum.
 - b. Materi Pelatihan ; disusun berdasarkan kepada kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh peserta pelatihan dengan memperhatikan urutan sertatingkat kesulitan dan kemudahan materi.
 - c. Metode Pelatihan ; metode yang digunakan adalah multi metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi yaitu metode ceramah, metode tanya jawab/diskusi, metode kerja kelompok, metode latihan dan metode simulasi.
 - d. Evaluasi Pelatihan ; evaluasi terhadap hasil belajarnya dengan pre tes dan post tes, evaluasi proses dengan penilaian unjuk kerja dan pengamatan dan evaluasi terhadap kesesuaian kurikulum pelatihan dengan kebutuhan peserta pelatihan.
3. Penerapan kurikulum pelatihan yang telah dikembangkan dan diimplementasikan kepada guru dalam kegiatan pelatihan oleh fasilitator, dan **Evaluasi** untuk mengetahui keberhasilan kurikulum pelatihan yang telah dikembangkan. Evaluasi yang dilaksanakan adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.
 - a. Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan untuk aktivitas peserta pelatihan (8 orang guru) selama 2 siklus 2 pertemuan dinyatakan positif.
 - b. Berdasarkan hasil tes pelatihan berupa pre tes dan post tes yang dilakukan oleh 8 orang guru selama 2 siklus 2 pertemuan menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan di setiap siklusnya. Siklus I Pertemuan 1 rata-rata pos

tes sebesar 53,75, Siklus I Pertemuan 2 sebesar 63,75, Siklus II Pertemuan 1 meningkat menjadi 65,00 dan di Siklus II Pertemuan 2 rata-rata meningkat kembali menjadi 70,00.

- c. Hasil analisis angket menunjukkan respon yang positif dari sebagian besar peserta, dimana 72% peserta menyatakan setuju terhadap 5 pernyataan yang diberikan.
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kurikulum pelatihan ini adalah :
 - a. Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum pelatihan ini :
 - 1) Pengelolaan ; Pengelolaan pelatihan adalah salah satu unsur penting dalam pelaksanaan kurikulum pelatihan. Fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pembinaan, penilaian dan pengembangan) yang dimiliki oleh pengelola dapat menentukan tercapainya suatu tujuan pelatihan.
 - 2) Kesesuaian kurikulum pelatihan dengan program kerja lembaga penyelenggara ; Program kerja lembaga penyelenggara, dalam hal ini gugus sekolah SMA Lebak serta kebutuhan organisasi profesi (Kelompok Kerja Guru) yaitu peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan tujuan pelaksanaan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang PTK.
 - 3) Minat dan motivasi dari peserta pelatihan yang cukup tinggi.
 - b. Faktor penghambat pelaksanaan kurikulum pelatihan ini adalah :
 - 1) Fasilitator ; peran fasilitator adalah sebagai pengelola pembelajaran, dan secara ideal fasilitator disyaratkan memiliki kemampuan dasar, kemampuan akademik, kemampuan personal, kemampuan sosial, dan kemampuan vokasional, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
 - 2) Tidak tersedianya fasilitas gedung yang representative untuk digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Hasil dari penelitian ini memberikan petunjuk bahwasanuaan-temuan yang telah diperoleh dari pengembangan kurikulum pelatihan ini, secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang PTK. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa rekomendasi diajukan kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. UPTD Pendidikan Kecamatan Lebak Provinsi Banten
Sebagai penanggung jawab terhadap pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak, hendaknya mengevaluasi secara berkala kurikulum pelatihan yang selama ini digunakan dan dilaksanakannya. Evaluasi ini untuk kepentingan perbaikan dan pengembangan kurikulum yang efektif dan efisien. Merumuskan kurikulum yang tepat dapat dilakukan dengan memanfaatkan hasil penelitian terkait atau dengan membentuk tim penyusun kurikulum pelatihan .
Upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajarsiswa, perlu mendapatkan apresiasi dari semua kalangan, terutama oleh kalangan birokrasi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal, baik dukungan dana maupun berupa kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong timbulnya berbagai inovasi-inovasi pembelajaran di kelas.
2. Kepala Sekolah SMA
Informasi yang dimiliki oleh kepala sekolah SMA tentang kondisi guru, dapat dijadikan bahan masukan. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Bayah Provinsi Banten juga dapat memanfaatkan pertemuan lewat wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk saling memberikan masukan dan tanggapan tentang kondisi guru di madrasah masing-masing terkait dengan kemampuan guru.
Melalui KKG, rekomendasi kepala-kepala sekolah SMA dapat disampaikan kepada Kepala UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk memperbaiki kurikulum pelatihan di lingkungan Kantor UPTD Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak.
3. Peneliti Selanjutnya
Berdasarkan hasil penelitian ini, khususnya dalam pengembangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman guru tentang PTK, ditemukan beberapa hal yang masih perlu ditindaklanjuti, yakni disarankan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengembangan kurikulum pelatihan dengan topik-topik yang lain.
Bagi peneliti selanjutnya, kiranya dapat meneliti kurikulum-kurikulum pelatihan lain yang diterapkan di KKG dan KKG dari berbagai komponen/aspeknya, seperti jenis pelatihan yang tepat dengan kebutuhan, relevansi tujuan pelatihan dengan kebutuhan peserta, metode yang digunakan dalam pelatihan, dan lain-lain.
Hasil penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain untuk dapat menguji efektivitas kurikulum yang dikembangkan dengan subjek dan objek yang berbedaserta ruang lingkup yang lebih luas, sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdulhak, I. (1995). *Metodologi dan Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung : Cipta Intelektual.

- [2] Allo, E. (2005). *Model PembelajaranZatRadioaktifBerbasisKompetensidalam UpayaMeningkatkanPemahamanKonsep, KeterampilanBerpikir dan SikapPositifSiswa SMA* (Tesis). Bandung : UPI (tidakditerbitkan).
- [3] Anwar. (2004). *Pendidikan KecakapanHidup (Life Skill Education)*. Bandung :Alfabeta.
- [4] Arikunto, S. dkk. (2006). *PenelitianTindakan Kelas*. Jakarta :BumiAksara
- [5] Atmidwirio, S. (2002). *ManajemenPelatihan*. Jakarta :Ardadizya Jaya.
- [6] Baedhowi. (2009). *TantanganProfesionalisme Guru pada era Sertifikasi*. <http://edukasi.kompas.com/read/xml/02-12-2009>.
- [7] Blank,W. (1982) . *Handbook for Developing Competency Based Training Programs*. New Jersey : Prentice-Hall,Inc,Englewood.C
- [8] Borg. R dan Gall. M (1979), *Educational Research: An Introduction*. Third Edition.New York: Longman.
- [9] Depdiknas (2004). *StandarKompetensi Guru SMP*. Jakarta :Depdiknas
- [10] _____ *UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- [11] _____ *UU No.22 tahun 1999 tentangOtonomi Daerah*.
- [12] Depag RI. (2006). *UU No. 20 tentangSisdiknas*Jakarta :Ditjen Agama.
- [13] _____(2007). *Desain Program DiklatBerjenjang Tingkat Dasar bagi Guru MI/MTs di LingkunganDepag*. Jakarta :Pusdiklat Tenaga TeknisKeagamaan.
- [14] Chulmunir, M. (2006). *PengaruhMotivasiKerja, Persepsi Guru TentangKepemimpinanKepalaSekolah, Tingkat Pendidikan, dan Kompetensi Guru terhadapKinerja Guru Sekolah Dasar KecamatanAmbalKabupatenKebumen*, (Tesis). Surakarta : UMS (tidakditerbitkan).
- [15] Diens, A. (2009). *AnalisisRelevansiKurikulumPelatihan Guru PAI MTs denganKebutuhanKompetensi Guru di lapangan Pada BalaiDiklatKeagamaan Manado Sulawesi Utara*, (Tesis). Bandung : UPI (tidakditerbitkan).
- [16] Fletcher, S. (2005). *Teknik PenilaianBerbasisKompetensi (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia.
- [17] Fraenkel, J.R & Wallen,N.E.(1993). *How to design and Evaluate Research in Education*. New York : McGraw Hill Inc.
- [18] Friedmen, P.G & Yarbough, E.A. (1985). *Training Srtategies from Start to Finish*. USA : Prentice-Hall,Inc,Englewood Cliffs.
- [19] Hamalik, O. (2006). *ImplementasiKurikulum*. Bandung UPI
- [20] _____(2006). *Inovasi Pendidikan PerwujudandalamSistem Pendidikan Nasional*. Bandung : SPS UPI.
- [21] _____(2007). *Model-Model PembinaanKetenagaan*. Bandung :PrakaryaPermindo.
- [22] _____(2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta :PT.BumiAkasara.
- [23] _____(2009). *Pendidikan Guru BerdasarkanPendekatanKompetensi*. Jakarta :BumiAksara.
- [24] _____(2009). *ManajemenPengembanganKurikulum*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [25] Hartati. (2009). *Pengembangan Program PelatihanUntukMeningkatkanKemampuan Guru DalamPembelajaranTematik*, (Tesis). Bandung UPI (tidakditerbitkan)
- [26] Hasan, S.H. (2007). *EvaluasiKurikulum*. Bandung :Alfabeta.
- [27] Joni,T.R. (1985). *PendekatanKemamapuandalamPengembanganKurikulumInti LPTK*. Jakarta :DepdikbudDirjen DIKTI P2LPTK.
- [28] Kunandar (2008). *LangkahmudahPenelitianTindakan Kelas sebagaipengembanganprofesi guru*. Jakarta : PT. RajagrafindoPersada.
- [29] Manulang, M. (1981). *Manajemen Personalia*. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- [30] MasriSingarimbun dan Effendi (2003). *Metodepenelitiansurvai*. Jakarta : LP3ES
- [31] Moekijat. (1993). *ManajemenKepegawaian*. Bandung : Alumnii Bandung
- [32] Mulyasa,E. (2010). *Menjadi Guru ProfesionalMenciptakanPembelajaranKreatif dan Mnyenangkan*.Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [33] Natawijaya, R. (1990). *Guru :SebuahProfesiPengabdian*. Bandung : SPS UPI.
- [34] Noer, I.H.M. (2001). *Model Pelatihan Guru BerdasarkanPendekatanKompetensi*. Jakarta :BumiAksara.
- [35] _____(2001). *Model Pelatihan Guru dalamMenerapkanKurikulum Bahasa Inggris*.Bandung :Jurnalpendidikan dan Kebudayaan.
- [36] Oliva,P.F. (1991). *Developing The Curriculum*. Third Edition. USA : Harper Collins Publisher.
- [37] Print,Murray. (1993). *Curriculum Development and Design* (second edition). Australia : Allen dan Uuwin.
- [38] Rae.L. (2005). *Menggunakanteknikpresentasidalampelatihan dan pengembangan (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia.
- [39] Ridwan. (2009). *Metode dan teknikenyusun Proposal Penelitian*.Bandung :Alfabeta.
- [40] Ruseffendi, E.T. (1991). *PengantarKepadaMembantu Guru dalamMengembangkanKompetensidalamPengajaranMatematikaUntukMeningkatkan CBSA*.Bandung :Tarsito.
- [41] Sanjaya,W (2009). *PenelitianTindakan Kelas*. Jakarta :KencanaPrenada Media Group.
- [42] _____(2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta :KencanaPrenada Media Group.
- [43] Satori,D (2002).*PengembanganKepalaSekolah*. Makalah. Bandung
- [44] Saylor, J.G. dkk. (1981). *Curriculum Planning for better Teaching and Learning*. Tokyo :Hott. Sounders Japan.
- [45] Setiawan, A.I. (2005). *PengelolaanPelatihankewidaiswaraan Tingkat Pertama* (Tesis). Bandung UPI (tidakditerbitkan).
- [46] Simamora, H. (1999). *ManajemenSumberDayaManusia*. Yogyakarta : YKPN.
- [47] Sudjana (2007). *System dan ManajemenPelatihan,Teori dan Aplikasi*. Bandung : Falah Production.
- [48] _____(2006). *Pendidikan dan PelatihanIlmu dan Aplikasi*. Bandung :Pedagogiana Press Hall.
- [49] Suherman, A. (2009). *KurikulumPenjas (PengembanganPembelajaranKuantumPenjas di SMA)*.Sumedang :Vuri Creative.
- [50] Sukmadinata.N.Sy (2007). *LandasanPsikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [51] _____(2009). *PengembamnganKurikulumTeori dan Praktik*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [52] _____(2009). *MetodePenelitian Pendidikan*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [53] Sumantri, S. (2001). *Pelatihan dan PengembanganSumberDayaManusia*. Bandung FakultasPsikologiUnpad.
- [54] Susilana, R..dkk. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung :Kurtekpen FIP UPI.
- [55] Susanto, S. (2009). *Panduan LengkapMenguasaiStatistikdengan SPSS 17*.Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- [56] Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya
- [57] Taba, H. (1962). *CurriculumDevelopment : Theory and Practice*. New York : San Fransisco State College. Harcourt, Brace and Word Inc.
- [58] Taudjuri, Y. (1997). *Analisa KebutuhanPelatihanDalamMenunjangEfektivitasPelatihan di PPPTMGB "Lemigas"* (Tesis). Bandung : SPS UPI.
- [59] Taylor, P. (2003). *How To design A Training Course : A Guide to Participatory Curriculum Development*. London :Continum.
- [60] Thorne.,K. (2004). *PeranPelatihdalam Proses PerubahanManusia dan Organisasi (terjemahan)*.Jakarta : PT. Gramedia.
- [61] Usman,M.U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [62] Wijaya,Cece dan Rusyan,A.T. (1992). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses BelajarMengajar*. (Cetkedua). Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [63] Wiriaatmadja.R (2009). *MetodePenelitianTindakan Kelas, untukmeningkatkankinerja guru dan dosen*.Bandung : PT. RemajaRosdakarya.
- [64] Woolfolk,A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*.Yogyakarta :PustakaPelajar.
- [65] Zais, S.R. (1976). *Curriculum Principles And Foundation*. New York : Harper and Row Publisher.
- [66]